

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Istilah pembelajaran al-Qur'an merupakan pengertian yang terdiri dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pembelajaran dan Al-Qur'an. Pembelajaran dan Al-Qur'an merupakan dua suku kata yang berbeda yang dapat dihubungkan menjadi sebuah pengertian yang utuh dan dapat dipahami tentang apa itu pembelajaran Al-Qur'an..

Pembelajaran adalah kegiatan yang terprogram dalam desain instruksional untuk membentuk seseorang (siswa) belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹ Kegiatan pokok yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran bermuara kepada: *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Jadi dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah perpaduan dari dua kegiatan, yaitu kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru, dan kegiatan tersebut dilakukan dengan melakukan interaksi dengan lingkungan atau sumber belajar untuk dapat mencapai

¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 109

tujuan yang ingin diinginkan.

Al-Qur'an sendiri, secara etimologi lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu akar kata dari *Qara'a* yang artinya membaca. Pendapat lain mengatakan bahwa kata *qara'a* memiliki arti *al-Jama'u* yaitu "mengumpulkan dan menghimpun". Jadi lafadz *qur'an* dan *qira'ah* berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya.²

Menurut istilah Al-Qur'an didefinisikan sebagai berikut :

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bermula mukjizat, yang diturunkan kepada pungkasan para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, diriwayatkan secara *mutawattir*, membacanya terhitung ibadah diawali surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas".³

Jadi, pembelajaran al-Qur'an adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan dalam kemampuan membaca, menulis, dan memahami al-Qur'an, dan perubahan itu bersifat permanen yang ditunjukkan melalui tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, kebiasaan-kebiasaan dan perubahan aspek lainnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran merupakan aktifitas yang melibatkan banyak faktor di dalamnya, dari beberapa faktor tersebut terdapat pengaruh yang

²Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'am (Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an melalui Pendekatan Historis Metodologis)*, (Semarang: Rasaul, 2005), hal. 33

³Muhammad Ali Ash Shabuni, *al-Tibyan fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Al-Ulumul Qutub, 1985), hal. 8

relatif terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam pembelajaran, terdapat tiga komponen atau faktor utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah : 1) kondisi pembelajaran (pembelajaran Al-Qur'an), 2) metode pembelajaran al-Qur'an, dan 3) hasil pembelajaran Al-Qur'an.⁴

a. Faktor Kondisi

Kondisi pembelajaran al-Qur'an adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an. Maka dari itu yang menjadi perhatian dalam hal ini adalah bagaimana dapat mendefinisikan dan mendeskripsikan faktor pembelajaran, yaitu : (1) Tujuan dan karakteristik bidang studi al-Qur'an, (2) kendala dan karakteristik bidang studi Al-Qur'an, dan (3) karakteristik peserta didik.⁵

b. Faktor Metode

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi : 1) strategi pengorganisasian, 2) strategi penyampaian, dan 3) strategi pengelolaan pembelajaran. Metode pembelajaran al-Qur'an didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode pembelajaran al-Qur'an dapat berbeda-beda

⁴Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 146

⁵*Ibid.*, hal. 150

menyesuaikan dengan tujuan/hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda . Metode pembelajaran Al_Qur'an antara lain metode an-Nahdhiyah, Iqro', Qiro'aty, Tartil dan lain-lain. Selain itu ada juga metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain.

c. Faktor Hasil

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan belajar dapat diukur dengan kriteria : 1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau tingkah laku yang dipelajari. 2) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar. 3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh. 4) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar. 5) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai. 6) Tingkat balig belajar. 7) Tingkat retensi belajar.

Sedangkan efisiensi hasil pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Daya tarik pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam

⁶Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan ...*, hal. 156

menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Faktor-faktor yang mendukung dalam keberhasilan pendidikan sebagai berikut :

a. Faktor siswa

Peserta didik atau santri merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan, karena sebuah lembaga pendidikan itu ada karena ada siswanya. Jika tidak ada siswa nya maka tidak akan terjadi pembelajaran. Menurut al-Ghazali anak diistilahkan dengan sebutan “*Thalib al-Ilmi*” penuntut ilmu pengetahuan atau anak sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal hingga ia meninggal dunia.⁷

Dalam kitab “*Ta’limul Muta’allim*” karangan Imam Zarnuzi Sayyidina Ali bersyair :

نَعَكَيْبُنْأَس () ةَسِسِبِالْإِمْلِعْلَانَتِالْأ

نَايِبِبَاهِعْوُمَجَم

دَاتْسُأْدَاشِرَاو () ةَغْلُبْوْرَابِطِصَاوْصَرْحْوَءَاكُد

نَامَزَلْوَطَو

“Ingatlah , kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang akan kuterangkan semuanya berikut ini.

Yaitu kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup,

⁷Arief Rahmat, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 74.

petunjuk guru dan waktu yang cukup lama.”⁸

Penjelasan syair dari kitab *“Ta’limul muta’allim”* diatas yaitu bahwa syarat-syarat seseorang santri/peserta didik dalam mencari ilmu ada enam yaitu diantaranya seorang peserta didik harus memiliki kecerdasan akal pikiran, memiliki minat terhadap ilmu yang besar, memiliki bekal yang cukup, harus mempunyai guru yang berkompeten, dan menempuh waktu yang cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menuntut ilmu haruslah memiliki kesungguhan, karena ilmu tidak dapat didapat secara instan tanpa melalui proses yang sangat lama untuk dapat menguasai suatu disiplin ilmu pengetahuan.

b. Faktor guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan terhadap anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.⁹

Syarat pendidik dalam pandangan pendidikan Islam sebagai berikut :

⁸A Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta’lim Muta’alim)*, (Surabaya: Al-Miftah, 1996), hal. 26

⁹Arief Rahmat, *Pengantar Ilmu Metodologi...*, hal. 72

- 1) Taqwa kepada Allah. Guru menjadi tauladan bagi siswa-siswanya, guru itu *digugu* dan *ditiru* (pepatah jawa), artinya guru itu dicontoh gerak-geriknya dan disegabi perkataannya.
- 2) Berilmu, artinya guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, mampu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.
- 3) Sehat jasmani dan sehat roahni. Akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat. Kesehatan badan (jasmani) dan kesehatan rohani sangat mempengaruhi kinerja dan semangat guru ketika bertugas mendidik siswanya.
- 4) Berkelakuan baik, memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan sebagian dari tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk akhlak yang mulia.

Bertolak dari hal tersebut, Humam, menjelaskan tentang syarat-syarat dalam mengajar al-Qur'an "bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung dari kualitas dan kuantitas gurunya".¹⁰ Menurut Taufiqurrahman, kriteria yang harus dimiliki oleh guru agar menjadi tenaga yang profesional di bidang pembelajaran al-Qur'an antara lain¹¹ :

¹⁰Humam, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional*, (Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan System Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. AMM, 1993), hal. 19

¹¹H.R Taufiqurrahman. MA, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang : IKAPIQ Malang, 2005), hal. 69-70

- 1) Guru harus mampu menguasai ilmu tajwid baik secara teoritis maupun praktis.
- 2) Guru harus mampu membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dengan artikulasi yang baik, benar dan fasih (*mujawwad* dan *murrotil*).
- 3) Guru telah lulus ditashih dengan baik dan benar.
- 4) Guru memahami secara baik dan benar tentang konsepsi metode dan implementasinya, serta memahami berbagai metodologi pembelajaran baca tulis al-Qur'an dan perkembangannya.
- 5) Guru harus selalu berusaha menambah wawasan keilmuan, baik yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an maupun ilmu lainnya.
- 6) Guru harus mampu menganalisis kesalahan (*lahn*) baik *lahn khofy* (samar) maupun *jally* (jelas), yang ia temui pada diri santri, dan dia bisa membenarkannya dengan cara baik dan bersifat sedukatif.
- 7) Guru harus mampu menerapkan metode secara konsisten dan kreatif dalam mengembangkannya dengan teknik-teknik pembelajaran yang variatif, agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 8) Guru mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik dan benar dan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan akurat, disesuaikan dengan kemampuan para siswa/santri.
- 9) Guru harus selalu memotivasi santri, menghidupkan suasana kelas yang dinamis dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembelajaran al-Qur'an.
- 10) Guru harus mampu memajemen lembaga pendidikan al-Qur'an dan terus menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya.
- 11) Guru harus beradab dengan tatakrama *Qur'any*, baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Adab-adab lahiriyah seperti : bersuci, beraroma wangi, menjaga kebersihan lingkungan belajar, berpenampilan menarik, bersikap terpuji dan sebagainya. Sedangkan adab-adab batiniyah seperti sifat *khusy*, selalu bertafakkur , tadabbur dan sebagainya.

3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek dari pendidikan al-Qur'an (termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran al-Qur'an) adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kadah ilmu tajwid, dapat memahami dengan baik dan

menerapkannya.¹²

Tujuan pembelajaran al-Qur'an menurut Muhammad Abdul Qadir

Ahmad adalah :

- a. Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap secara baik dari segi ketepatan harokat, saktah (tempat-tempat berhenti) membunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya dan persepsi maknanya.
- b. Murid-murid mengerti makna al-Qur'an dan terkesan dalam jiwa.
- c. Murid-murid mampu menimbulkan rasa haru, khushyuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah SWT.
- d. Membiasakan murid-murid untuk dapat membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqaf, mad, dan idgham.¹³

Kesimpulan dari beberapa pendapat tentang tujuan pembelajaran al-Qur'an yang sudah penulis jelaskan yaitu agar para murid dapat membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, selain itu tujuan dari pembelajaran al-Qur'an juga menanamkan agar murid dapat mencintai serta membiasakan al-Qur'an sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT serta dapat mengambil petunjuk ataupun pelajaran yang terdapat dalam kandungan isi al-Qur'an.

4. Pendekatan Pembelajaran al-Qur'an

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk

¹²Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 184

¹³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, 1985), hal. 80-81

pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum dalam mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang dikemukakan oleh Roy Killen sebagaimana dikutip Abdul Majid, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).¹⁴

Pada pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) menekankan bahwa setiap siswa yang belajar memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Perbedaan itu antara lain dalam hal minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan carabelajar. Dan pada pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*), guru menjadi komponen paling yang menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Peran guru dalam pendekatan ini sangat dominan, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama pendekatan ini adalah kemampuan akademik siswa.

b. Fungsi Pendekatan dalam Pembelajaran

¹⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 125

Fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran adalah : 1) Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. 2) Memberikan garis-garis rujukan perancangan pembelajaran. 3) Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai. 4) Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul. 5) Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya bisa, sanggup kalau kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan.¹⁵ Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.¹⁶ Kemampuan dibangun atas dasar kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu. Sedangkan membaca adalah melihat serta memahami isi apa yang tertulis yaitu dengan melisankan atau hanya dengan hati.¹⁷ Menurut Henry Guntur Tarigan “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa lisan. Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat Larner bahwa kemampuan membaca

¹⁵Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 707

¹⁶Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi ...*, hal. 166

¹⁷Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi ...*, hal. 72

merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.¹⁸

Al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata "*qara'a*" yang artinya membaca. Kemudian menurut istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan ditulis dalam Mushaf (lembaran) dan diriwayatkan dengan mutawattir serta membacanya adalah ibadah".

Al-Qur'an diturunkan selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari, ayat yang pertama diturunkan di Mekkah dan ayat terakhir yang diturunkan di Madinah. Tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.¹⁹ Al-Qur'an supaya dapat membawa kemanfaatan dan keselamatan bagi kehidupan umat Islam maka hendaknya sebagai umat Islam punya kemauan untuk membaca dan mempelajari isi kandungan al-Qur'an sehingga dengan seperti itu jika dilakukan secara sungguh-

¹⁸Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hal. 200

¹⁹Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 93

sungguh walaupun sedikit-demi sedikit maka niscaya seseorang tersebut pastilah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serkaligus dapat memahami Al-Qur'andan dapat mengamalkannya. Hal tersebut telah sedikit diajarkan Allah melalui proses penurunan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak sekaligus, tapi diturunkan secara berangsur-angsur ayat demi ayat sesuai dengan kepentingan dan sebuah kejadian pada saat itu sebagaimana yang telah dikehendaki oleh Allah. Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur itu dimaksudkan agar mudah dibaca, dihafalkan, dipahami, dan diamalkan Nabi Muhammad beserta para umatnya, firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' : 106

هُنَزَلْ زَنَ وَ ثَكُم يَلَع هَأَرْقَتَل هَأَنَقَرَف أَنَأَرْقُ وَ
أَلِي زَنَات

Artinya : *“Dan al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”* (Q.S. Al-Isra' : 106)²⁰

Tujuan kehadiran Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab diantaranya :

- a. Untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang ke-Esaan yang sempurna bagi

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 400

Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagian suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan manusia.

- b. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan petugas kekhalifahan.
- c. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bukan saja antar suku atau bangsa. Tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, keutamaan ilmu, iman dan rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan, kesatuan sosial, politik dan ekonomi. Dan kesemuanya berada dibawah satu keEsaan Allah SWT.
- d. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan, bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan.
- e. Untuk memahami kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama.
- f. Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.

- g. Untuk memberikan jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafah kolektifkomunisme.
- h. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan-panduan Nur Ilahi.²¹

2. Nama-nama lain Al-Qur'an

Sebutan yang masih terasa relevan, lebih mengena untuk nama lain dari Al-Qur'an adalah sebagai berikut

- a. *Al-Furqon* yang berarti pembeda. Artinya Al-Qur'an menjelaskan antara yang hak dan yang batil, antara benar dan salah, dan antara yang baik dan buruk. Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Furqon : 1 :

نُورٌ كَيْلٍ هِدْبَعِ يَلْعَ نَاقِرُفُلِ لَزَنِي ذَلَّكَ رَابَت

أَرِي ذَنْ نِي مَلْعَلِ

Artinya : "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqon kepada hambanya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada semesta alam." (Q.S Al-Furqon : 1)²²

Sebagaimana *al-Furqon* yang berarti pembeda maka dapat dijelaskan bahwa al-Qur'an dapat menjadi penjelas untuk menunjukkan "benang merah" antara kebenaran dan keburukan, antara yang hak dan yang batil dan antara yang baik dan buruk di

²¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atau Berbagai Persoalan Cet. Ke-4*, (Bandung: Mizan, 2003), Hal. 12-13

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, Hal. 559

dalam kehidupan di dunia.

- b. *Ad-Dzikir*, disebut *Ad-Dzikir* yang berarti peringatan karena Al-Qur'an mengandung peringatan-peringatan, nasihat-nasihat, serta informasi mengenai umat yang telah lalu yang tentu saja sebagai peringatan dan nasihat bagi orang yang bertaqwa. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Hijr : 9.

نُيَظْفَرُ حَلْهُلًا نَّوْءًا وَرُكُودًا نَزَّلْنَا نَحْنُ أَنْزِلُ

Artinya : "Sesungguhnya yang telah menurunkan Az-Zikr (Qur'an), dan sesungguhnya kamilah yang benar-benar akan menjaganya." (Q.S. Al-Hijr : 9)²³

Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai *az-zikr* adalah bahwa ketika seseorang umat Islam membaca ayat-ayat suci al-Qur'an maka saat itu pula seseorang dapat memperoleh peringatan-peringatan yang berupa nasihat-nasihat, ancaman-ancaman dan janji-janji yang difirmankan Allah di dalamnya, sehingga dapat membuat orang yang membaca al-Qur'an ingat kepada Allah swt.

- c. *Al-Mushaf*, Allah menyebut suhuf untuk kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Musa AS. Hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Q.S Al-A'la : 1

يُسْوَمُ وَمَا يَهَارِبُ إِفْصَاحُ

²³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 355

*Artinya : "yaitu kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (Q.S A'la : 1)*²⁴

Al-Qur'an dapat diartikan *al-Mushaf* karena al-Qur'an ketika dulu sebelum dikumpulkan menjadi satu mushaf pada masa Usman bin Affan masih berupa lembaran-lembaran atau mushaf-mushaf yang tertulis dalam kulit binatang, batu, tulang dan daun-daunan, selain itu juga terkait dengan penyebutan kata *suhuf* untuk kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an tepatnya kepada Nabi Musa dan Nabi Ibrahim As.

3. Hukum dan Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Hukum mempelajari al-Qur'an adalah fardhu kifayah, namun untuk membacanya dengan memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan fardhu' Ain, kalau terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka hal itu termasuk dosa. Untuk menghindari dosa tersebut, maka seseorang dituntut untuk selalu belajar Al-Qur'an pada ahlinya. Di sisi lain, kalau dalam membaca Al-Qur'an tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas dan sempurna, maka bacaannya dianggap kurang utana, bahkan bisa tidak sah ayat-ayat yang dibaca itu.²⁵

Secara umum "membaca Al-Qur'an adalah termasuk amal ibadah yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda."²⁶ Berikut ini

²⁴*Ibid.*, hal. 888

²⁵Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Hal. 19

²⁶Fuad Muhammad Fachruddin, *Filsafat dan Hikmat Syariat islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), Hal. 18

terdapat beberapa keistimewaan dan keutamaan membaca Al-Qur'an dalam hadis maupun Al-Qur'an yang dijelaskan didalam bukunya Shodiqin Alfani, Suryani, dan An Nahrawi, yaitu:

- a. "Ibadah umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an" (HR. Al-Baihaqi).
- b. "Rumah yang didalamnya dibacakan Al-Qur'an, akan menjadi pusat perhatian para penghuni langit seperti halnya bintang-bintang yang menjadi pusat perhatian di bumi". (HR. Al-Baihaqi)
- c. "Akan didatangkan pada hari kiamat nanti Al-Qur'an dan para pembacanya yang (juga) mengamalkannya ketika didunia. Surat Al-Baqarah surat Ali 'Imran yang didepannya, kedua surat itu membela para pembacanya". (HR. Muslim)²⁷
- d. Seorang muslim yang membaca Al-Qur'an dan beramal dengannya adalah bagaikan buah *'uthrujah*, rasanya enak dan baunya juga sedap. Dan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an namun beramal dengannya adalah seperti buah kurma, rasanya manis namun tidak ada baunya. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti *Al-Hanzalah*, rasanya pahit dan baunya busuk." (HR. Bukhari)
- e. "Tidak boleh dengki kecuali dua hal (yaitu) seseorang yang diberi (penguasaan yang baik) Al-Qur'an kemudian ia mengamalkannya siang dan malam." (HR. Thabrani)
- f. "Hati seseorang itu bisa berkarat dan kotor sebagaimana besi yang berkarat dan kotor. Kemudian para sahabat bertanya. Apakah alat pembersihnya ya Rasulullah?. Rasulullah pun menjawab: "Membaca Al-Qur'an dan ingat mati". (HR. Baihaqi)
- g. Andaikan Al-Qur'an itu terkandung dalam kulit (hati) seseorang (yakni

²⁷Shodiqin Alfani, *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur'an*. (Surabaya: Apollo, 2004), Hal. 5-6

orang yang hafal Al-Qur'an) niscaya tidaklah bisa termakan oleh api nerakan. (HR. Ahmad bin Hambal)

- h. "Bacalah (Al-Qur'an) karena sesungguhnya ketenangan jiwa (sakinah) itu turun karena (bacaan) Al-Qur'an." (HR. Imam Ahmad dan Al-Bukhari dan Ahmad bin Hanbal)²⁸

Tujuan utama membaca al-Qur'an berdasarkan pendapat dan dalil-dalil tersebut diatas adalah semata-mata niat ibadah kepada Allah SWT untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan membaca Al-Qur'an yang terdapat dalam pendidikan di sekolah adalah agar anak mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, benar dan fasih serta dapat menulisnya dengan baik dan benar pula.

4. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang suci dan seharusnya seorang yang akan membacanya harus memperhatikan adab-adab tertentu sebagai bentuk penghormatan dan keimanan seseorang Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an. Tata krama dan adab itu diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Hendaknya tujuan dari membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an adalah demi meraih ridha Allah SWT
- b. Hendaknya tidak mengharapkan manfaat duniawi dan gaji atas bacaannya.
- c. Hendaknya membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci, artinya dalam keadaan telah berwudhu.
- d. Hendaknya *beristidzah* kepada Allah dari setan yang dirajam ketika akan membaca Al-Qur'an. Maksudnya jika ingin membaca Al-Qur'an maka berlindunglah kepada Allah SWT.
- e. Tempat untuk membaca hendaknya suci dari najis. Tempat yang paling suci adalah masjid, karenanya, sementara kalangan ulama mensunnahkan membaca Al-Qur'an di dalam masjid

²⁸An Nahrawi, *Asbabul Wurud Hadis-hadis nabi*, (Surabaya: Ikhtiyar), Hal. 67

- f. Hendaknya membersihkan mulut dengan siwak dan memakai wangi-wangian. Karena ia bermunajat pada Allah dan membaca kalam-Nya.
- g. Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan khusyu', dengan penuh tadabur, dan sungguh-sungguh. Hendaknya wibawa Al-Qur'an menguasai hatinya dan hendaknya ia menangis ketika membacanya.
- h. Hendaknya ia menghormati Al-Qur'an dengan penuh penghormatan, dan menjauhi hal-hal yang menafikkan penghormatan kepada Al-Qur'an seperti tertawa, bergurau, meremehkan, dan berbicara ditengah-tengah membaca Al-Qur'an.
- i. Menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur'an.
- j. Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benar bacaannya (tartil).
- k. Hendaknya ia bersujud ditengah-tengah membaca jika ia membaca ayat yang ada ayat *sajdah*nya.
- l. Hendaknya ia duduk dengan merendahkan hati (*tawadhu'*) ketika membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dan hendaknya ia khusyu; dan merendah dihadapan Allah.²⁹
- m. Sangat dianjurkan untuk membaca basmalah pada setiap awal surat selain surat at-Taubah dan disunnahkan ketika memulai bacaan dipertengahan surat.
- n. Membaca al-Qur'an dengan "*tadabbur*" atau merenungkan makna kandungannya. "*tafahum*" atau memahami isinya dan "*tafakur*" atau memikirkan makna setiap kata kalimat dari ayat yang dibaca , baik yang mengandung perintah maupun larangan, dengan disertai keinginan kuat untuk menerimanya.
- o. Disunnahkan membaca al-Qur'an dengan suara merdu dan indah dengan tetap memelihara kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- p. Membaca al-Qur'am dengan melihat tulisan dalam mushaf yang lebih baik dari pada membaca hafalan, karena lebih terpelihara dari kemungkinan terjadinya kesalahan membaca.
- q. Membaca al-Qur'an tidak boleh dipotong-potong oleh pembicaraan apapun.
- r. Tidak boleh membaca al-Qur'an dengan selain bahasa arab baik dalam shalat maupun diluar shalat.
- s. Setelah khatam al-Qur'an disunnahkan berdoa yang dimuali dengan hamdalah, shalawat dan istighfar.
- t. Setelah membaca al-Qur'an hendaklah diletakkan pada tempat yang bersih dan tertinggi dari buku lain-lain.
- u. Demikianlah antara lain adab membaca al-Qur'an yang terpenting yang harus kita pelihara demi menjaga kesucian al-Qur'an menurut arti yang sesungguhnya.³⁰

²⁹Habiburrahman Saerozi, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Hal. 84-86

5. Kemampuan Dasar Membaca al-Qur'an dengan Tajwid.

Tajwid secara harfiah mengandung arti melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata "*Jawwada*" dalam bahasa Arab. Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui, memahami bagaimana cara melafalkan atau membunyikan huruf-huruf al-Qur'an dengan baik dan benar, baik huruf-huruf itu sendiri maupun dalam suatu rangkaian kata maupun kalimat.³¹

Jadi ilmu tajwid adalah merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari kaidah-kaidah serta tata cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Tujuan Ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca. Tujuan mempelajari ilmu tajwid tidak untuk dihafal dan dipelajari qaidah-qaidahnya, tetapi tujuannya adalah mempraktikkan kaidah-kaidah tersebut ketika membaca. Jadi tujuan dari mempelajari ilmu tajwid adalah memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan dalam membacanya.

Maka dalam konteks ini, yang dimaksud kemampuan membaca Al-Qur'an siswa adalah prestasi membaca Al-Qur'an siswa melalui sejumlah

³¹Depag RI, *Pelajaran Membaca al-Qur'an dengan Tajwid untuk Santri Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dir. Jend. Kelembagaan Islam, 2000), hal.1

materi tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara *one by one* oleh guru.³² Jadi kemampuan membaca al-Qur'an adalah sebuah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam bidang mengetahui dan memahami al-Qur'an secara verbal, serta dalam membaca al-Qur'an harus difahami pemahaman tentang (ilmu) tajwid dan dapat diterapkan ketika membaca ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Beberapa indikator kemampuan membaca al-Qur'an oleh santri adalah sebagai berikut : kefasihan dalam membaca al-Qur'an, ketepatan pada Tajwidnya, ketepatan pada makhrajnya dan kelancaran membaca al-Qur'an.³³ Oleh karena itu, ketika membaca Al-Qur'an harus memperhatikan beberapa hal berikut ini, yaitu :

- a. "Mengenal mad dengan benar"³⁴, yaitu menentukan panjangnya bacaan, pembagian mad sendiri dibagi menjadi dua yaitu : *mad ashli* dan *mad far'i*.
- b. "Membedakan bacaan nun sukun dan tanwin". Bila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, hukum dalam bacaan ini dibagi menjadi lima yaitu : *idhar, idgham bigunnah, idgham bilagunnah, iqlab, dan ikhfa'*.
- c. "Mencermati mim sukun". Membaca sesuai dengan hukum bacaan ini apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, hukumnya dibagi

³²Harun Maidir, et, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta: Depag badan Litbang dan Puslitbang, 2007), Hal. 25

³³Muhammad Ibn 'Alawi al-Maliki al_hasani, *Samudera Ilmu-ilmu al-Qur'an ingkasan Kitab al-Itqan Fi "Ulum al-Qur'an Karya Imam Jalal al-Maliki al-Hasani*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2003), hal. 64

³⁴Muhammad Amri, *Cara Termudah Belajar Al-Qur'an*. (Surakarta: Sajada Penerbit, 2013), Hal. 11

menjadi tiga bacaan yaitu : *ikhfa' syafawi*, *idgham mutamassilain* (*idgham mimi*, dan *idhar halqi*).

- d. "Memperbaiki ghunnah". Yaitu pada huruf mim dan nun yang di tasydid.
- e. "Membaca tebal tipis bacaan Al-Qur'an".³⁵ Dalam pembahasan ini dibagi menjadi 3 hukum: *tafkhim* (tebal), *tarqiq* (tipis) adakalanya *tafkhim* dan *tarqiq* aturan dalam membaca huruf [?] dan [?].
- f. Membaca idgham dengan benar". Secara tajwid idgham merupakan pertemuan antara dua huruf dimana huruf yang pertama di masukkan pada huruf yang kedua. Ini dikarenakan persamaan makhraj dan sifat idgham dibagi menjadi tiga yaitu : *muttamatsilain* (bertemunya dua huruf yang makhrajnya dan sifatnya sama). *Mutajannisain* (bertemunya dua huruf yang makhrajnya dan sifatnya beda), *muttaqarribain* (bertemunya dua huruf yang makhraj dan sifatnya hampir sama).
- g. "Membedakan jenis alif lam". Atau disebut dengan bacaan lam-ta'rif apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah maka hukum membacanya dibagi menjadi dua hukum yaitu idgham syamsiyah dan idhar qamariyah.
- h. "Mengenal bacaan asing dalam membaca Al-Qur'an". Bacaan ini disebut dengan bacaan khusus atau *gharib* (aneh). Seperti *imalah*, *hil*,

³⁵Muhammad Amri, *Cara Termudah ...*, hal. 43 - 60

naql, saktah, isyman, sajdah, nun wiqoyah.

- i. Membaca *qolqolah* (memantul) pada huruf ق , ك , ج , س , ز apabila huruf ini mati, dan dibagi menjadi dua bacaan yaitu *sugra* (*qalqalah* yang mati ditengah lafadh maupun ayat) dan *kubra* (diakhir lafadh atau berhenti mutlaq).
- j. “Memperhatikan saat-saat terhenti”.³⁶ Didalam Al-Qur’an biasanya terdapat sebuah tanda-*waqaf*, dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Tabel 2.1

Tanda-Tanda Waqof Menurut Para Ulama³⁷

No.	Tanda Waqof	Artinya	Keterangan
1	ق	Waqof lazim	Wajib berhenti
2	ك	Waqof mutlaq	Lebih baik berhenti
3	ج	Waqof ja’iz	boleh berhenti boleh tidaki
4	س	Washal/waqof fiih	Boleh berhenti tetapi harus mengulang, kecuali pada ra’ su ayat (ayat terakhir) boleh tidak mengulang
5	ز	Waqof Al Ula	Boleh berhenti, terus lebih baik
6	س	Waqof murakkkhash	Boleh berhenti, terus lebih baik
7	س	Waqof mustahabwaslah/wash al al ula	Boleh berhenti, terus lebih baik
8	ق	Qiila ‘alaihi waqof	Sebagian kecil ulama boleh berhenti
9	ق	Waqof mujawwaz	Boleh berhenti, terus lebih baik
10	ق	Saktah	Berhenti sejenak tanpa mengambil nafas
11	ق	Waqof mustahab	Baik berhenti, tidak salah

³⁶Muhammad Amri, *Cara Termudah....*, hal. 43 - 64

³⁷Shodikin Alfian, *Menuju kesempurnaan Membaca Al-Qur’an....*, Hal. 73-74

			kalau terus
12	Y_Y	Mu'afaqah	Hanya boleh berhenti pada salah satu
13	Ⓚ	Ruku'	Boleh berhenti/tanda pembagian setiap hari bagi orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an dalam 2 tahun
14		Waqof sima'i	Tempat waqof Nabi, waqof ghufuran dan waqof munzal (waqof jibril)

- k. "Mengucapkan setiap huruf dengan benar". Yang tidak kalah penting dalam membaca al-Qur'an dengan mengucapkan setiap huruf hijaiyah mengetahui dari mana tempat keluarnya, atau disebut dengan *makharijul huruf*.

Tabel 2.2

Jadwal Makharijul Huruf³⁸

Menurut Ahmad Nabhan yang diambil dari ulama-ulama sebelumnya

No	Pernyataan Keluarnya Makhraj Huruf Hijaiyah	Posisi Huruf
1	Tengah mulut	Ⓚ
2	Antara lisan dan langit-langit mulut	ⓀⓀ
3	Pangkal tenggorokan	Ⓚ
4	Tengah tenggorokan	Ⓚ
5	Pucuk tenggorokan	Ⓚ
6	Pangkal lidah yang atas	Ⓚ
7	Pangkal lidah yang bawah	Ⓚ
8	Tengah-tengah lidah	Ⓚ
9	Sisi kanan maupun kiri lidah yang mengiringi gusi gigi geraham	Ⓚ
10	Pucuk lidah kedalam	Ⓚ

³⁸Ahmad Nabhan, *Hidayatuttilawah Wazinatul Adal Wal Qira'ah*, (Surabaya : 1970), Hal.

11	Pucuk lidah kebawah		?		
12	Pucuk lidah atas		?		
13	Pucuk lidah antara pangkal gigi dua yang atas		?	?	?
14	Pucuk lidah antara gigi dua yang bawah		?	?	?
15	Pucuk lidah antara pucuk gigi dua yang atas		?	?	?
16	Dalam mulut, antara bawah gigi dua yang bawah	???? ??????	?		
17	Dalam mulut antara dua bibir	???? ??????	?	?	?

- I. Membaguskan suara dan melagukannya tanpa mengurangi kualitas tajwid dan makhrajnya. Hal ini seperti yang dikutip dalam hadis oleh Muhammad Amri :

“Baguskanlah Al-Qur’an dengan suaramu, karena suara yang bagus menambah keindahan Al-qur’an.”(HR. An-Nasa’i)³⁹

C. Strategi Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur’an

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan, kata strategi awalnya digunakan dalam lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pendidikan atau pembelajaran.⁴⁰ Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan

³⁹ Muhammad Amri, *Kesalahan yang sering Terjadi dalam Membaca Al-Qur’an*. (Surakarta: Ahad Books. 2014) hal. 21

⁴⁰Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Depag RI, 2009), Hal. 37

pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴¹

Strategi menurut Saiful Bahri Djamarah yaitu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴² Strategi Dalam proses pelaksanaan suatu proses suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan adanya perencanaan dan menentukan berbagai strategi yang baik dan sesuai dengan tujuan ataupun pencapaian suatu terget dari kegiatan tersebut. Peran strategi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat penting demi hasil pembelajaran yang memuaskan, maka dari itu dalam menyampaikan atau mengajarkannya harus didasari pada strategi yang baik dan mengena pada sasaran pembelajaran Al-Qur'an.

Strategi pembelajaran al-Qur'an dalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu dalam proses kegiatan pembelajaran al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu agar siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

⁴¹Nunuk Suryani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012), hal. 2

⁴²Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 5

Wujud upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, penggunaan strategi juga sangat diperlukan demi mencapai hasil yang maksimal untuk melatih serta membiasakan para siswa dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan Ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan sebagai pedoman dan tata cara membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, maka belajar dan mengajar ilmu tajwid adalah merupakan suatu hal yang penting dalam melestarikan dan menjaga kemurnian al-Qur'an dari perubahan dan kesalahan-kesalahan dalam membacanya.

Pembiasaan membaca al-Qur'an setiap hari juga akan mampu meningkatkan kemampuan membaca seseorang, karena kebiasaan tersebut sudah melekat kuat dalam pribadi seseorang tersebut sehingga akan mudah untuk dimunculkan sebagai suatu aktivitas khususnya ketika membaca Al-Qur'an. Jadi yang dimaksud dengan strategi pembelajaran al-Qur'an adalah langkah-langkah yang tersusun secara sistematis dan terencana dengan menggunakan pendekatan, teknik dan metode tertentu dalam proses pembelajaran al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Maka dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an seorang siswa di suatu Madrasah tidak akan terlepas dari peran seorang guru yang mengajarkan Al-Qur'an, Kepala sekolah dan lembaga yang memperhatikan pendidikan Al-Qur'an di lembaga yang dipimpinnya dengan

membuat program kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an para siswa nya, serta peran dari siswa itu sendiri yang harus berusaha secara sadar dan semangat untuk meningkatkan kemampuannya masing-masing. Hal mengenai strategi pembelajaran al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca al-Qur'an bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Pendekatan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

Pendekatan merupakan suatu pandangan mendasar atau asumsi filosofis dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara siswa belajar agar kompeten.⁴³ Pendekatan pembelajaran sebagai penjelas untuk mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajarn dan juga mempermudah bagi peserta didik memahami materi yang diajarkan oleh guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.⁴⁴ Pendekatan pembelajaran tidak bersifat kaku dengan harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi bersifat lugas dan terencana, yakni memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Menurut Sagala ada tiga jenis pendekatan pembelajaran yang sering diterapkan oleh para guru yaitu pendekatan konsep dan proses, pendekatan deduktif dan induktif, pendekatan ekspositori dan heuristik,

⁴³Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki, *Materi Pendidikan...*, hal. 177

⁴⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 68

pendekatan kecerdasan serta pendekatan kontekstual.⁴⁵

a. Pendekatan konsep dan pendekatan proses

1) Pendekatan konsep

Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan peserta didik untuk menghayati dari mana konsep itu diperoleh.

2) Pendekatan proses

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses.

b. Pendekatan deduktif dan pendekatan induktif

1) Pendekatan deduktif

Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum dengan contoh-contoh khusus.

2) Pendekatan induktif

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan induktif adalah pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sebuah keadaan khusus kemudian bisa dikumpulkan menjadi suatu fakta,

⁴⁵*ibid .*, hal.71

prinsip dan aturan.

c. Pendekatan ekspository dan pendekatan heuristik

1) Pendekatan ekspository

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan ekspository ini peserta didik dipandang sebagai obyek yang pasif karena hanya menerima apa yang disampaikan guru dan merupakan komunikasi satu arah pendekatan ini biasa dilakukan dengan ceramah, kuliah dan lecture.

2) Pendekatan heuristik

Pendekatan heuristik adalah pendekatan pengajaran yang menyajikan sejumlah data dan peserta didik diminta membuat atas data tersebut. Pendekatan ini dalam pembelajaran sering menggunakan metode penemuan atau inquiry.

d. Pendekatan kecerdasan

Pendekatan pengajaran yang dilakukan dengan mengenalkan dan mengetahui terlebih dahulu tingkat kecerdasan peserta didik oleh konselor untuk melakukan tes kecerdasan untuk memperoleh hasil yang akurat dan tindakan belajarpun dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik oleh guru.

e. Pendekatan kontekstual

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang

dipelajarinya, bukan hanya mengetahui. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendekatan kontekstual ini melibatkan tujuh komponen utama untuk pembelajaran efektif yaitu : konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.⁴⁶

Dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an bisa menggunakan pendekatan yang dapat menyentuh langsung potensi dan skill peserta didik hingga dapat dikembangkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an sesuai ilmu tajwid. Diantara pendekatan tersebut adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional dan pendekatan keteladanan.⁴⁷

⁴⁶Daryanto, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 323

⁴⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 174

- a. Pendekatan pengalaman, yakni pembelajaran yang dikembangkan dengan mengutamakan pada aktifitas peserta didik untuk menemukan dan memakai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kesehariannya.
- b. Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati apa yang terkandung dalam al-Qur'an, serta memberi motivasi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'annya dan menjadikan al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupannya.
- c. Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan rasio atau akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- d. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui pencitaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi melalui kisah-kisah-kisah keteladanan.
- e. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk senantiasa mengumpulkan ajaran agamanya khususnya terbiasa untuk membaca al-Qur'an.

- f. Pendekatan fungsional, yakni usaha meyajikan ajaran agam Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Selain berbagai pendekatan tersebut diatas menurut Shaleh ada dua jenis pendekatan lagi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan individual dan pendekatan kelompok.⁴⁸

- a. Pendekatan individual , adalah pengajaran yang ditujukan kepada sekelompok peserta didik atau kelas yang diselenggarakan sedemikian rupa dengan mengakui perbedaan perseorangan peserta didik sehingga pelajaran itu memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara harmonis.
- b. Pendekatan kelompok, dilakukan dengan cara guru menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memberikan motivasi peserta didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, suasana belajar aktif perlu diciptakan melalui tanya jawab, diskusi, karya wisata ,proyek dan

⁴⁸Shaleh, *Pendidikan Agama...*, hal. 97

sosiodrama.

Pendekatan dalam Pembelajaran Al-Qur'an yang dapat digunakan antara lain:

a. Pendekatan tujuan

Pendekatan ini digunakan karena didasari oleh pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus ditetapkan terlebih adalah tujuan yang hendak dicapai.

b. Pendekatan struktural

Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa al-Qur'an dinarasikan dalam bahasa Arab yang memiliki kaidah norma, dan aturannya sendiri, khususnya dalam membaca dan menuliskan al-Qur'an. Atas dasar itu, maka pembelajaran al-Qur'an menekankan pada penguasaan kaidah-kaidah pembacaan dan penulisan al-Qur'an dalam bahasa Arab, yaitu kaidah ilmu tajwid.

Jadi secara umum pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu⁴⁹

2. Metode peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

Metode merupakan seperangkat prosedur yang bisa ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga sesuai dengan asumsi dasar yang

⁴⁹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna ...*, hal. 68

dipikirkan.⁵⁰ Dalam hal ini guru harus memikirkan bagaimana cara yang harus ditempuh dalam proses pembelajarannya sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Ada beberapa metode yang mungkin bisa dilakukan guru antara lain adalah sebagai berikut :

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan secara lisan oleh guru kepada peserta didik. Agar siswa efektif dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan kemampuan berfikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberi tanggapan, dan mencatat penalarannya secara sistematis.⁵¹

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberikan kesempatan bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode tanya jawab, pertanyaan-pertanyaan dari guru atau siswa dapat dilakukan saat dimulai pelajaran, pada saat pertengahan dan pada akhir pelajaran.⁵²

⁵⁰ Tim Dosen, *Konsep dan Makna...*, hal. 201

⁵¹Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Quantum Teaching, 2005), hal. 121

⁵²M. Basyirudin usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (jakarta : Ciputat Press,

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses.⁵³ Bisa menggunakan peralatan ataupun benda.

d. Metode diskusi

Diskusi adalah kegiatan untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau meampungkan keputusan bersama.⁵⁴

e. Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa dapat membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi pendidik kemudian dibukukan.

f. Metode sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial.⁵⁵

⁵³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, cet. 2*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), hal. 176

⁵⁴Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal.56

⁵⁵Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *strategi Pembelajaran Untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 65

g. Metode kerja kelompok

Metode kelompok merupakan format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antar anggota yang satu dengan yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

h. Metode latihan

Metode latihan adalah metode yang digunakan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari karena dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap disiagakan.⁵⁶

i. Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakuakn suatu proses atau percobaan.

Pembelajaran al-Qur'an pada dasarnya dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode, diantara metode tersebut antara lain :

a. Metode sintetik (*Ath-Thariqul Tarqibiyah*)

Metode pengajaran membaca dimulai dari mengenali huruf Hijaiyah. Kemudian diberi tanda baca/harakat, lalu disusun menjadi

⁵⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), hal. 349

kaliamt (kata), kemudian dirangkaikan dalam suatu jumlah (kalimat dalam istilah bahasa Indonesia).

b. Metode Bunyi (*Ath-Thoriqatul Shautiyyah*)

Metode ini dimulai dengan bunyi huruf-huruf bukan nama-nama huruf seperti contoh : AA – BA – TA – Tsa dan seterusnya. Dari bunyi ini disusun menjadi satu kata yang kemudian menjadi kata/kalimat yang teratur.

c. Metode Meniru (*Thariqtul Muhaka* atau *Thariqatul musyafahah*)

Sebagai perkembangan dari metode bunyi, kemudian lahir metode meniru atau dari mulut ke mulut. Dalam metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru yang ditirukannya.

d. Metode campuran (*Thariqatul Jaami'ah*)

Metode campuran dapat digunakan dengan harapan agar kebijaksanaan guru dalam mengajarkan membaca al-Qur'an dengan mengambil kebaikan-kebaikan dari metode-metode tersebut di atas, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.⁵⁷

Menurut Zarkasi, metode pembelajaran al-Qur'an ada berbagai

⁵⁷M. Syatiri Ahmad, *Pedoman Pengajian al-Qur'an bagi Anak-anak dan Rekaman Diskusi Penyusunan Pedoman Pengajian al-Qur'an bagi Anak-anak*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutab Agama Islam Pusat Kajian Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Depag RI, 1982), hal. 37-39

macam, antara lain:

a. Sistem sorogan atau individu (privat)

Sorogan artinya belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru/ustadz, terjadi saling mengenal anatar keduanya. Diperjelas lagi oleh Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru.

Melalui metode sorogan inilah nantinya menghafal al-Qur'an bisa berjalan secara efektif sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan Qur'ani, bisa menghafalnya dengan baik dan benar dan sekaligus mengamalkan ajaran al-Qur'an dengan baik dalam aplikasi kehidupannya.

b. Klasikal individu

Metode ini biasanya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pengajaran, sekedar dua tiga halaman dan seterusnya, sedangkan pembacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.

c. Klasikal baca simak/Bandongan

Metode bandongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, dimana siswa tidak menghadap guru satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan

membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara siswa secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh guru dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren tradisional. Dalam prakteknya, guru menerangkan pokok-pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para siswa pada pelajaran ini ditekankan dan disimak oleh semua siswa. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran yang selanjutnya.⁵⁸

Dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an, para guru bisa menerapkan metode mana saja yang dianggap pas dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Evaluasi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.
 - a. Pengertian evaluasi

Dari rangkaian proses belajar mengajar yang dilakukan, maka tahap terakhir adalah melakukan evaluasi yang merupakan suatu cara mengukur kemampuan peserta didik setelah proses belajar mengajar selesai.⁵⁹ Dengan kata lain jika ingin mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai, apakah aktivitas yang dilakukan telah berhasil mencapai sasaran, apakah prosedur kerja yang dilakukan

⁵⁸Zarkasi, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang: Thoha, 1987), hal.13-14

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 92

sudah tepat, semuanya membutuhkan proses evaluasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, karena evaluasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Agar dapat melaksanakan evaluasi dengan benar, maka setiap guru dituntut memiliki perangkat pengetahuan tentang berbagai jenis evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, memilih jenis-jenis evaluasi sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran serta prosedur implementasi dalam kegiatan pembelajaran. Dimiyati dan Mujiono dalam Aunurrahman mengemukakan bahwa hal penting yang harus diketahui guru adalah bahwa secara umum evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.⁶⁰ Guru harus bisa membedakan evaluasi hasil belajar dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar mengarah pada diperolehnya informasi tentang berapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian berhasil dan tidak berhasil, serta baik buruknya hasil kegiatan pembelajaran bisa diketahui dengan jelas melalui evaluasi.

⁶⁰Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 208

b. Tujuan evaluasi

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Reece dan Walker dalam Aunurrahman terdapat beberapa alasan penting dilakukan evaluasi, yaitu :

1).Memperkuat kegiatan belajar, 2) menguji kemampuan dan pemahaman siswa, 3) memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai, 4) mendukung terlaksanya kegiatan pembelajaran, 5) memotivasi siswa, 6) memberi umpan balik bagi siswam 7) meberi umpan balik bagi guru, 8) memelihara standar mutu, 9) mencapai kemajuan proses dan hasil belajar, 10) memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya, 11) menilai kualitas belajar.⁶¹

c. Teknik evaluasi/penilaian

Teknik evaluasi adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mendapatkan informasi.⁶² Evaluasi atau penilaian bisa dilakukan dengan cara kualitatif maupun kuantitatif.⁶³ Yang dimaksud dengan cara kualitatif berarti hasil tes berbentuk pernyataan secara verbal yang dapat dinilai dengan penilaian baik, sedang dan kurang. Sedangkan yang dimaksud cara kuantitatif berarti data yang dihasilkan berbentuk angka ataupun skor.

Terdpat beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan

⁶¹Aunurrahman, *Belajar dan...*, hal. 210

⁶²Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Malang, UIN Maliki Press, 2012), hal. 210.

⁶³Saleh, *Pendidikan Agama...*, hal. 130

oleh pendidik sebagai sarana memperoleh informasi tentang keadaan belajar peserta didik. Penggunaan teknik dan alat penilaian harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik, dan banyaknya materi pembelajaran yang sudah disampaikan.⁶⁴ Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru adalah ; 1) tes (tulisan, lisan, perbuatan), 2) observasi atau pengamatan, 3) wawancara.

1. Tes tertulis / penilaian melalui tes
 - a. Tes tertulis, yaitu tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan jawaban yang tertulis (tes obyektif dan tes uraian)
 - b. Tes lisan, yaitu tes yang pelaksanaannya dilaksanakan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik
 - c. Tes perbuatan, yaitu tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja (penilaiannya dilakukan mulai persiapan, pelaksanaan sampai hasilnya)
2. Teknik evaluasi melalui observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam kegiatan observasi ini disiapkan format pengamatan yang berisi perilaku yang akan dinilai dan batas waktu pengamatan
3. Teknik evaluasi melalui wawancara.
Teknik wawancara mempunyai kesamaan arti, dengan tes lisan. Teknik wawancara ini dapat juga digunakan sebagai alat menelusuri kesukaran yang dialami peserta didik tanpa ada maksud untuk menilai⁶⁵

Secara umum ada 4 jenis evaluasi yang dapat digunakan dalam

⁶⁴Tim Dosen, *Materi Pendidikan...*, hal. 210

⁶⁵Tim Dosen, *Materi Pendidikan...*, hal. 210.

pembelajaran al-Qur'an, yaitu.⁶⁶

a. Evaluasi penempatan

Yaitu tes yang dilakukan dengan mengukur siswa untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Evaluasi ini sama dengan pre test. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, dan untuk digunakan dalam menangani pembelajaran yang bersangkutan (mengenai cara membaca al-Qur'an) secara baik dan benar berdasarkan tajwid dan mahrojnya. Sehingga guru dapat memberikan materi (al-Qur'an) yang sesuai, dan menempatkan siswa pada kelompok yang sesuai dengan kemampuannya.

b. Evaluasi Formatif

Adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai mempelajari suatu unit pelajaran tertentu.⁶⁷ Evaluasi sumatif menekankan pada upaya perbaikan proses pembelajaran. Pada pembelajaran al-Qur'an, setiap kali selesai mengadakan pembelajaran guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa dapat menerima pelajaran yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan harapan guru atau tidak, dan jika siswa sudah dapat menerima pelajaran yang diajarkan maka dapat dilanjutkan pada materi berikutnya.

⁶⁶M. Arifin Ilham, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) hal. 245

⁶⁷Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 214

c. Evaluasi Sumatif

Adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur/menilai sampai mana pencapaian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik yang bersangkutan.⁶⁸ Evaluasi ini merupakan gabungan dari evaluasi formatif (tes harian) setelah siswa menguasai pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum pembelajaran al-Qur'an.

d. Evaluasi Diagnostik

Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekurangan, kelemahan atau permasalahan siswa dan mengatasi sumber kesulitan. Evaluasi diagnostik menekankan pada upaya memahami kesulitan siswa dalam belajar⁶⁹ Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui siswa-siswa yang bermasalah dalam mempelajari al-Qur'an agar guru dapat memberikan perhatian khusus dalam mengerjakannya.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

1. **Dewi Fatimatuz Zahroq, 3211113054**, "Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Pengembangan Diri Siswa

⁶⁸Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 283

⁶⁹Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) cet. 3, hal. 167

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2104-2105". (SKRIPSI).

Fokus Penelitian : a) Bagaimana upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015?., b) Bagaimana metode yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015?, c) Bagaimana dampak dari strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui pengembangan diri siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2014-2015?.

Pendekatan penelitiannya adalah pendekatan kualitatif. Temuan penelitiannya yaitu : a) Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu dengan program pengembangan diri yang dilaksanakan pada hari sabtu pada jam ke 3 sampai jam ke 4 yang wajib diikuti semua siswa madrasah, b) metode yang digunakan yaitu metode tartil yang menekankan pada fasih dalam pelafalan makharijul huruf dan benar secara tajwid Al-Qur'an, c) Dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa yang sebelumnya belum bisa membaca menjadi bisa, dan siswa dapat mengikuti program pengembangan diri yang lain seperti seni hadrah, seni kaligrafi, dan seni qiro'ah.⁷⁰

2. **Choirul Anam , 3211113051**, “Strategi Guru Madrasah Diniyah Dalam meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur’an Siswa Di Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Ngunut Tulungagung” (SKRIPSI).

Fokus Penelitian : a) Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan pemahaman hukum bacaan serta penerapannya membaca al-Qur’an siswa di Madrasah Diniyah Asrama Putri Ponpes Hidayatul Mubtadi’in Ngunut Tulungagung?, b) Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kualitas melancarkan membaca bacaan al-Qur’an siswa di Madrasah Diniyah Asrama Putri Ponpes Hidayatul Mubtadi’in Ngunut Tulungagung?.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Temuan Penelitiannya antara lain : a) Strategi guru dalam meningkatkan pemahaman hukum bacaan dan penerapan membaca al-Qur’an dengan menggunakan strategi tradisional dengan metode bandungan, ceramah dan hafalan, b) Strategi guru dalam meningkatkan kualitas melancarkan membaca al-Qur’an siswa dengan menggunakan metode sorogan, *yanbu’a*, pembiasaan, dan mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan membaca al-Qur’an.⁷¹

3. **Sri Wahyuni, 3211113025**, “Ustadz/Ustadzah TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015”.

⁷¹**Choirul Anam , 3211113051**, “Strategi Guru Madrasah Diniyah Dalam meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur’an Siswa Di Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Ngunut Tulungagung

(SKRIPSI)

Fokus Penelitian : a) Bagaimana peran Ustadz/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015?, b) Apa faktor penghambat dan pendukung peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015?, c) Bagaimana menyelesaikan hambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desan Sukosewu Gandusari Tahun 2015?

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Temuan penelitiannya adalah : a) ustadz/Ustadzah melaksanakan dua program yaitu program Juz 'ama kemudian program sorogan, mempraktikkan metode drill dan demonstrasi sebagai metode yang digunakan dalam belajar Al-Qur'an dengan kaidah ilmu Tajwid, evaluasi pembelajaran dengan menggunakan game atau bahkan tulis., b) faktor penghambat antara lain minat belajar yang kurang, kedisiplinan yang kurang, tidak adanya peraturan mengikat, arahan kurang sehat dari orang tua yang kuramg, kecerdasan berbeda-beda, komunikasi yang kurang sehat antara satu Ustadzah dengan yang lain. Faktor pendukung ada dua yaitu karena teman sejawat, karena menghafal. ,c) Penyelesaian

hambatan yaitu dengan memberikan motivasi kepada santri yang tergantung pada faktor penyebabnya, menanamkan kedisiplinan, memberikan ketegasan terhadap anak, menumbuhkan komunikasi antar ustad-ustadzah TPQ, dibentuk kelompok sesuai dengan usianya.⁷²

Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti saat ini dapat mengetahui posisi ketika akan melakukan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai rujukan dalam sebuah penelitian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Adapun posisi peneliti saat ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu berdasarkan pemaparan diatas adalah sebagai berikut :

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dewi Fatimatuz Zahroq “Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Program Pengembangan Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Huda Bandung	1. Mempunyai variabel yang sama yaitu Membaca al-Qur’an 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	1. Fokus penelitian : a. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan pemahaman hukum bacaan serta penerapannya membaca al-Qur’an siswa di Madrasah Diniyah Asrama Putri Ponpes Hidayatul Mubtadi’in Ngunut Tulungagung?

⁷²Sri Wahyuni, 3211113025, “Ustadz/Ustadzah TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015

	Tulungagung Ajaran 2104-2105	3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	b. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kualitas melancarkan membaca bacaan al-Qur'an siswa di Madrasah Diniyah Asrama Putri Ponpes Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung? 2. Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Bandung Tulungagung.
2	Choirul Anam , “Strategi Guru Madrasah Diniyah Dalam meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Siswa Di Asrama Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung”	1. Penelitian tentang strategi 2. Menggunakan pendekatan kualitatif. 3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	1. Fokus penelitian: a. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan pemahaman hukum bacaan serta penerapannya membaca al-Qur'an siswa di Madrasah Diniyah Asrama Putri Ponpes Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung? b. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kualitas melancarkan membaca bacaan al-Qur'an siswa di Madrasah Diniyah Asrama Putri Ponpes Hidayatul Mubtadi'in

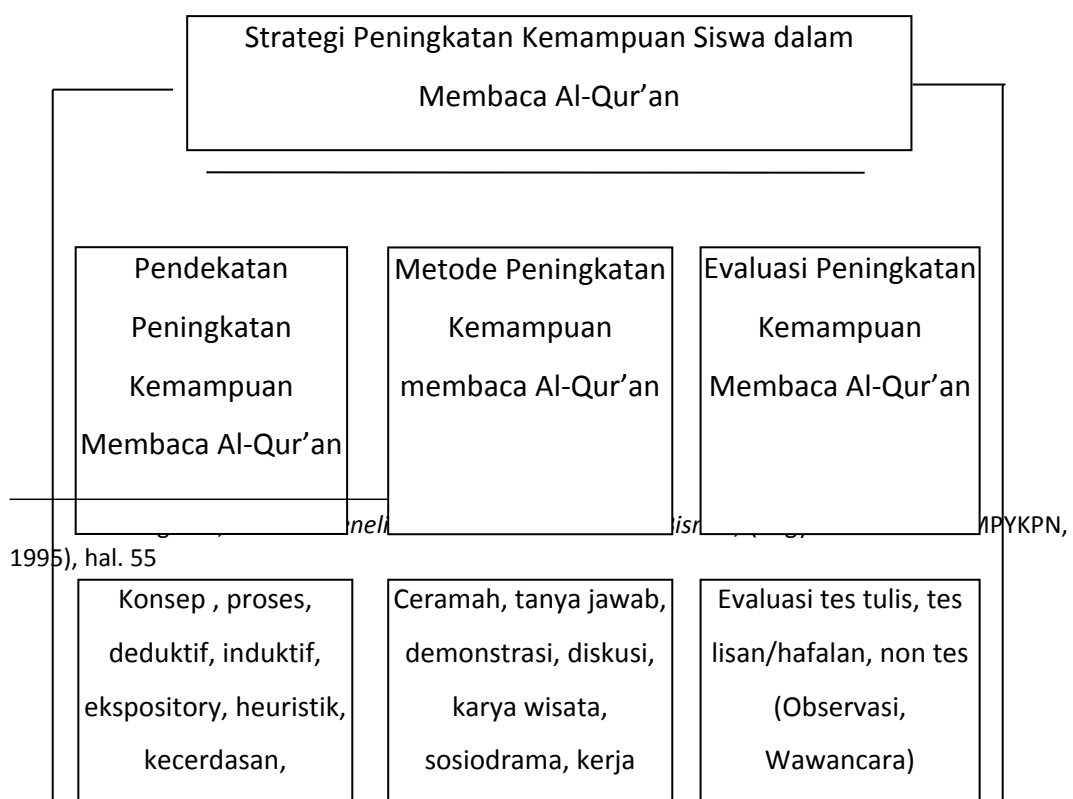
			<p>Ngunut Tulungagung?.</p> <p>2. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung</p>
3	<p>Sri Wahyuni, “Ustadz/Ustadzah TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015”</p>	<p>1. Variabel penelitian yaitu membaca al-Qur’an</p> <p>2. Teknik ini menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi</p>	<p>1. Fokus penelitian:</p> <p>a. Bagaimana peran Ustadz/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015?</p> <p>b. Apa faktor penghambat dan pendukung peningkatan kualitas membaca Al-Qur’an sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015?</p> <p>c. Bagaimana menyelesaikan hambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desan Sukosewu Gandusari Tahun 2015?</p>

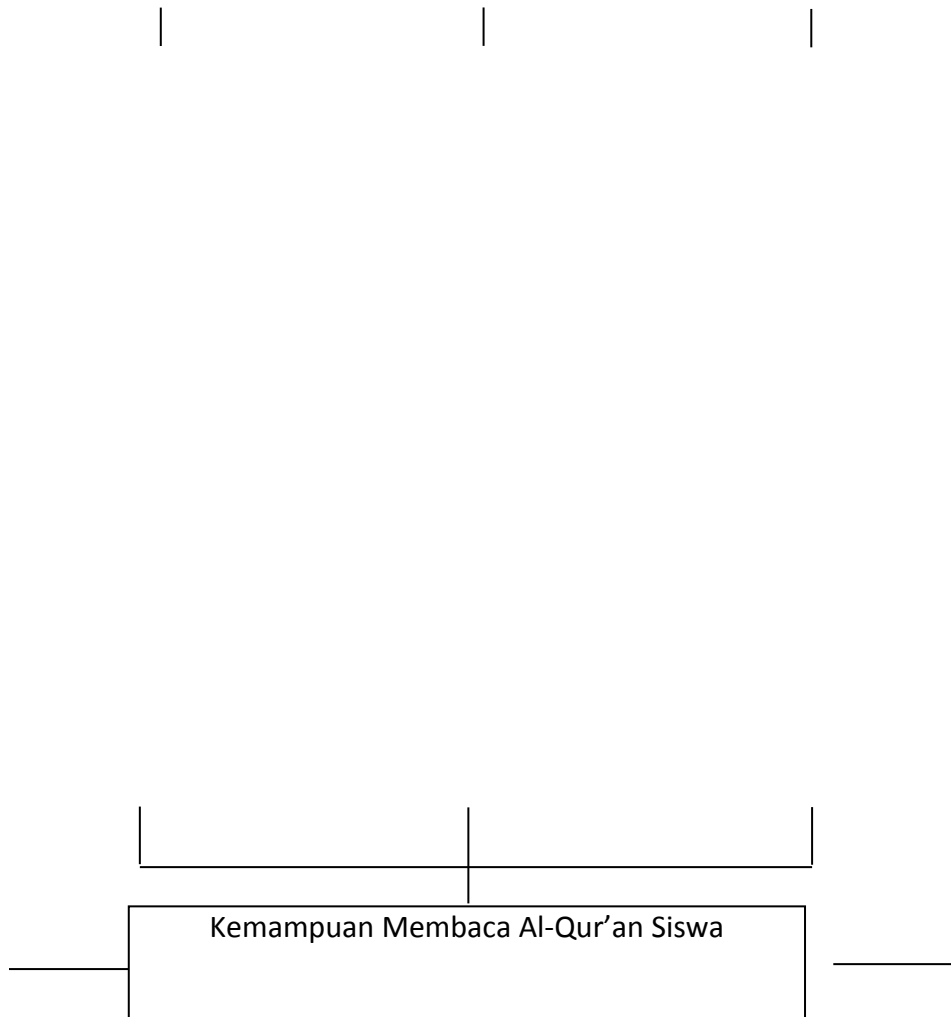
			2. Lokasi penelitian di SMP Islam TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar.
--	--	--	--

Gambar 3. Perbandingan Penelitian Terdahulu

3. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁷³ Untuk memudahkan pemahaman terhadap kerangka berpikir tentang strategi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an, maka peneliti menggambarkan penjelasan sebagai berikut.





Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Berdasarkan pada paradigma penelitian yang dijelaskan pada gambar diatas, dapat peneliti jelaskan tarkait dengan Strategi Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an, yaitu tentang pemilihan strategi yang terfokus pada penggunaan pendekatan, metode dan evaluasi dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Pendekatan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an yang berdasarkan teori yang ada diantaranya adalah pendekatan konsep ,

proses, deduktif, induktif, ekspository, heuristik, kecerdasan, kontekstual, pengalaman, emosional, rasional, keteladanan, pembiasaan, fungsional, individual, dan kelompok. Dan metode-metode yang dapat diterapkan dalam peningkatan membaca al-Qur'an berdasarkan teori adalah Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, karya wisata, sosiodrama, kerja kelompok, latihan, eksperimen, sintetik, bunyi, meniru, campuran, sorogan, klasikal individu, dan bandongan. Serta evaluasi peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an berdasarkan teori yaitu Evaluasi tes tulis, tes lisan/hafalan, non tes (Observasi, Wawancara). Dimana jenis-jenis pendekatan, metode dan evaluasi tersebut merupakan konsep atau teori yang dapat digunakan, dipilih dan diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an khususnya di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.